BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa adalah salah satu alat komunikasi terpenting dalam kehidupan sehari-hari karena dengan bahasa kita dapat menyampaikan suatu *ide, pikiran, hasrat* dan *keinginan* kepada orang lain. Dalam menyampaikan *ide, pikiran, hasrat* dan *keinginan* tersebut bahasa mempunyai tata cara agar dapat dimengerti oleh orang yang mendengarkan. Dalam bahasa ada yang memiliki ragam atau cara untuk berkomunikasi dengan baik dan sopan, dan adapun yang tidak memiliki ragam seperti misalnya dalam bahasa Indonesia. Dalam bahasa Indonesia tidak memiliki ragam bahasa hormat atau bahasa halus untuk menjaga keakraban atau hormat baik itu terhadap lawan bicara yang lebih tua ataupun lawan bicara yang umurnya sederajat, tetapi dalam bahasa Indonesia hanya cukup dengan menggunakan intonasi atau cara menyampaikannya dengan baik.

Ragam bahasa merupakan pemakaian bahasa lebih dari sekedar struktur yang menjamin seseorang dapat berkomunikasi dengan baik dengan lawan bicaranya. Jadi, pembicara, lawanbicara, tempat berlangsungnya pembicaraan, pokok pembicaraan, suasana ketika berbicara, sarana yang digunakan untuk menyampaikan pembicaraan, waktu, gender dan sebagainya sangat mempengaruhi terjadinya ragam bahasa tersebut. Harus diperhatikan bahwa terdapat perbedaan ragam bahasa antara ragam bahasa informal dan formal dengan ragam hormat/halus yang meliputi *honorific* 'halus/hormat', *humble* 'merendah' dan

netral. Ragam bahasa formal digunakan ketika seseorang berbicara tidak terlalu akrab dengan lawan bicaranya dan ragam bahasa informal digunakan ketika pembicara berbicara dengan kelompoknya atau dengan yang setingkat dengannya. (Makino etc.al, 19:42). Sehubungan dengan itu, Lakoff (1972) berpendapat bahwa terdapat tiga kaidah yang harus dipatuhi pada kesantunan berbahasa yaitu:

a. *formality* 'formalitas'

b. *hesitensy* 'ketidaktegasan'

c. *equality* 'kesamaan'.

Bagi pembelajar bahasa Jepang yang berbahasa ibu bahasa Indonesia, sering mendapatkan kesulitan ketika menerima pelajaran yang berhubungan dengan ragam bahasa atau tingkat tutur. Hal ini terjadi karena bahasa Indonesia cenderung netral dan hanya mengenal satu unsur, Sementara bahasa Jepang mengenal tingkat tutur yang berbeda menurut situasi percakapan, status sosial, usia, isi pembicaraan dan tingkat keakraban dengan si pembicara, tetapi dalam bahasa Indonesia cara menghormati lawan bicara bisa dengan hanya menggunakan intonasi yang baik.

Berbeda dengan bahasa Jepang dan bahasa Sunda, di satu sisi masing-masing kedua bahasa tersebut sama-sama memiliki berbagai macam ragam bahasa yang terdiri dari beberapa macam ragam hormat atau sedang yang sebaiknya dan bahkan diharuskan dipakai pada saat berkomunikasi dengan lawan bicara yang lebih tua atau lawan bicara yang umurnya sederajat. Dalam etika pergaulan orang Jepang, merendahkan diri umum dipakai baik dalam bahasa maupun prilaku. Misalnya merendahkan badan dengan membungkuk adalah ekpresi dari rasa

hormat pada orang lain. Merendahkan diri dengan bahasa dan prilaku bukan berarti membuat kita rendah di mata lawan bicara namun justru dianggap tahu etika dan sopan santun. Bukan hanya dalam kehidupan sosial, seperti yang telah dibahas sebelumnya bahwa bahasa Jepang dan Bahasa Sunda sama-sama mengenal ragam hormat. Dalam bahasa Jepang ragam hormat lebih dikenal dengan sebutan *Keigo* yang terdiri dari tiga macam. Keigo merupakan ragam hormat bahasa halus yang dgunakan untuk menghormati topik pembicaraan, keigo dibagi menjadi tiga bagian, yaitu *sonkeigo*（尊敬語）、*Kenjoogo*（謙譲語）、*Teineigo*（丁寧語）.

Tingkat tutur dalam bahasa Sunda dikenal dengan istilah UUBS atau *Undak Usuk Basa Sunda*, yaitu sopan santun atau tatacara menggunakan bahasa dalam berkomunikasi, hal ini dtujukan untuk saling menghormati satu sama lain dalam tatanan kehidupan bermasyarakat. Secara garis besar bahasa Sunda terbagi menjadi dua, yaitu *basa loma* (ragam *basa akrab*) dan *basa lemes* (ragam bahasa halus atau hormt). *Basa loma* merupakan ragam bahasa yang digunakan ketika seorang penutur berbicara dengan lawan tutur atau mengenai orang lain yang menjadi topik pembicaraan yang tingkatnya lebih rendah, atau dengan teman yg menjadi topik pembicaraan yg tingkatannya lebih rendah, atau dengan teman yang sudah sangat akrab, *basa lemes* atau bahasa hormat dalam bahasa Sunda digunakan ketika kita ingin menyampaikan rasa hormat ktika berbicara, entah itu pada lawan bicara, maupun orang yang sedang dibcarakan (Sudaryat, dkk, 2007 : 50-51).

Maka dari itu, penelitian yang akan dilakukan ini adalah untuk mengetahui persamaan dan perbedaan dalam penggunaan ragam hormat yang ada pada bahasa Jepang dan bahasa Sunda karena bagi penulis sangat menarik untuk diteliti. Dan diharapkan dengan adanya penelitian ini para pembelajar bahasa Jepang bisa lebih mudah mempelajari mengenai pemahaman penggunaan ragam hormat yang sangat penting untuk dipahami.

1.2 Rumusan Masalah

1) Bagaimanakah pembentukan kata ragam hormat dalam bahasa Jepang?
2) Bagaimanakah pembentukan kata ragam hormat dalam bahasa Sunda?
3) Bagaimanakah persamaan pembentukan kata ragam hormat dalam bahasa Jepang dan Sunda?
4) Bagaimanakah perbedaan pembentukan kata ragam hormat dalam bahasa Jepang dan Sunda?

1.3 Batasan Masalah

Penganalisisan dibatasi hanya pada ragam hormat bahasa Jepang dan bahasa Sunda. Ragam hormat yang akan dibahas disini adalah ragam hormat bahasa Jepang, yaitu: *sonkeigo*（尊敬語）, *kenjoogo*（謙譲語）, *teineigo*（丁寧語）. Sedangkan ragam bahasa hormat dalam bahasa Sunda yang akan dibahasa adalah *Undak Usuk Basa Sunda* (UUBS), yaitu: *Basa Kasar*, *Basa sedeng*, *Basa lemes, Basa lemes pisan, Basa kasar pisan, Basa panengah*.

1.4 Tujuan Penelitian

1) Untuk mengetahui pembentukan kata ragam hormat dalam bahasa Jepang
2) Untuk mengetahui pembentukan kata ragam hormat dalam bahasa Sunda
3) Untuk mengetahui persamaan pembentukan kata ragam hormat dalam bahasa Jepang dan Sunda
4) Untuk mengetahui perbedaan pembentukan kata ragam hormat dalam bahasa jepang dan Sunda

1.5 Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

a. Secara teoritis adalah pemahaman mengenai penggunaan ragam hormat bagi para pembelajar bahasa Jepang khususnya dan penggunaan ragam hormat bahasa Sunda pada umumnya.
b. Secara praktis adalah menambah pengetahuan dengan adanya persamaan dan perbedaan mengenai ragam hormat bahasa Jepang dan bahasa Sunda.

1.6 Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahan dalam memahami istilah-istilah dalam penelitian ini, penulis mendefinisikannya sebagai berikut:

Analisis Kontrastif : penyelidikan terhadap suatu peristiwa (karangan, perbuatan, dan lain sebagainya) untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya (sebab-musabab, duduk

perkara, dan lain sebagainya) dengan Membandingkan dua bahasa dari sekomponennya secara sinkronik sehingga ditemukan perbedaan-perbedaan dan kemiripan-kemiripan yang ada. Dari hasil temuan itu, dapat diduga adanya penyimpangan-penyimpangan,pelanggara-pelanggaran, atau kesalahan-kesalahan yang mungkin dilakukan para pembelajar bahasa.

Jadi dengan analisis kontrastif ini penulis bisa melihat bagaimana ragam hormat dalam bahasa Jepang dan bahasa Sunda sehingga dapat ditarik kesimpulan mengenai persamaan dan perbedaan pembentukan kata tersebut.

Penggunaan : Penggunaan yang dimaksud adalah bagaimana cara penggunaan *keigo* dan *undak usuk basa sunda* dilihat dari pembentukan kata.

Ragam bahasa : Ragam bahasa adalah variasi bahasa menurut pemakaian, yang berbeda-beda menurut pemakaian, yang berbeda-beda menurut topik yang dibicarakan, menurut hubungan pembicara, kawan bicara, orang yang dibicarakan, serta medium pembicara.

1.7 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan laporan hasil penelitian ini sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang masalah, rumusan dan batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, dan sistematika penelitian.

BAB II LANDASAN TEORETIS

Bab ini berisi mengenai teori-teori yang berhubungan dengan bahasa, kebudayaan, dan penerjemahan.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini memaparkan mengenai metode penelitian, objek penelitian, lokasi dan waktu penelitian, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data, dan prosedur penelitian

BAB IV PEMBAHASAN

Bab ini memaparkan mengenai analisis kalimat yang terdapat dalam objek penelitian.

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi mengenai simpulan dan saran dari dan terhadap hasil penelitian.